

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan dapat menghasilkan informasi mengenai kinerja suatu manajemen dalam suatu periode akuntansi. Laporan keuangan merupakan catatan informasi keuangan atau penyajian terstruktur posisi keuangan dan kinerja pada suatu periode akuntansi. Informasi yang ada dalam laporan keuangan harus memberikan nilai manfaat dan dapat dijadikan pertimbangan oleh para pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan.

Pemakai laporan keuangan membutuhkan laporan keuangan yang mempunyai kualitas untuk pengambilan keputusannya. Kualitas laporan keuangan dapat dilihat melalui karakteristik kualitatif laporan keuangan sebagaimana yang dinyatakan dalam PSAK (IAI, 2015) yaitu dapat dipahami, relevan, keandalan dan dapat dibandingkan dengan laporan keuangan perusahaan antarperiode. Informasi yang ada dalam laporan keuangan dapat menjadi tidak berguna jika tidak memenuhi karakteristik tersebut. Laporan keuangan menjadi bagian dari pelaporan keuangan. Menurut Fanani (2008) dalam Fajri (2013) kualitas laporan keuangan dapat diproksikan dengan skor faktor dari kualitas informasi laporan keuangan berbasis pasar, yaitu relevansi nilai, ketepatanwaktuan dan konservatisme. Relevansi nilai merupakan kemampuan laba dalam menjelaskan variasi pada return, dimana laba diharapkan memiliki kemampuan yang lebih besar untuk memberi penjelasan pada variasi return yang terjadi. Sedangkan konservatisme merupakan salah satu prinsip akuntansi yang bermaksud agar perusahaan mengakui dan mengukur laba dan aset dengan hati-hati dalam menghadapi ketidakpastian aktivitas ekonomi. Konsep ini membuat perusahaan menunda pengakuan pendapatan dan mempercepat pengakuan biaya dan kerugian.

Selain itu untuk mewujudkan laporan keuangan yang berkualitas, di dalam karakteristik keandalan, laporan keuangan juga harus mencerminkan kondisi

keuangan perusahaan yang sebenarnya atau penyajian jujur. Masalah yang mungkin dihadapi oleh suatu organisasi yaitu adanya tindak kecurangan (*fraud*). Kecurangan (*fraud*) merupakan perbuatan yang dilakukan dengan sengaja untuk mengambil atau menghilangkan uang atau hak milik orang lain yang dilakukan untuk mengelabui, menipu organisasi, pelanggan atau pihak lain untuk kepentingan pelaku. Dalam menghadapi persaingan bisnis banyak manajemen yang melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan yang dilaporkannya untuk mendapatkan keuntungan atau manfaat pribadi. *Fraudulent Financial Statement* merupakan penyajian yang disengaja dibuat keliru atau menyembunyikan suatu angka yang diungkapkan dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui pengguna laporan keuangan dengan cara memanipulasi, mengubah catatan akuntansi, menghilangkan transaksi atau informasi dari laporan keuangan, dan sengaja menerapkan prinsip akuntansi yang salah.

Kasus *fraud* yang baru terjadi pada tahun 2017 yaitu terjadinya *fraud* akuntansi pada perusahaan multinasional British Telecom di salah satu lini usahanya di Italia. *Fraud* akuntansi ini gagal dideteksi oleh PwC sebagai akuntan publiknya. Tetapi kecurangan akuntansi ini dapat berhasil dideteksi pelapor pengaduan (*whistleblower*) yang dilanjutkan dengan akuntansi forensik oleh KPMG, *Fraud* akuntansi yang dilakukan British Telecom di Italia yakni melakukan *window dressing* atas laba perusahaan selama beberapa tahun dengan cara tidak wajar melalui kerja sama koruptif dengan klien-klien perusahaan dan jasa keuangan. Praktik *fraud* ini sudah terjadi sejak tahun 2013. Dorongan untuk memperoleh bonus (*tantiem*) menjadi stimulus *fraud* akuntansi ini (Wartaekonomi.co.id, 22 Juni 2017). Pada kasus yang menimpa British Telecom terlihat bahwa dalam organisasi bentuk apapun memiliki resiko terjadinya *fraud* dan tidak memandang ukuran perusahaan. *Fraud* juga bisa gagal dideteksi oleh kantor akuntan publik sekelas *bigfour*. Skandal *fraud* tersebut mengakibatkan kerugian yang besar bagi perusahaan dan pemangku kepentingan. British Telecom harus memotong arus kas untuk membayar utang yang tidak dilaporkannya dan mengalami penurunan harga saham yang merugikan investor. Dibutuhkan adanya kerjasama dari berbagai pihak untuk mengungkap dan mendeteksi *fraud*. Juga tata kelola perusahaan yang baik dan sehat. British

Telecom memanfaatkan *whistleblowing system* untuk mendeteksi adanya fraud melalui *whistleblower*.

Perusahaan yang menerapkan prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) dapat mencapai tujuannya menjadi semakin baik. Salah satu bentuk penerapan GCG ialah adanya *whistleblowing system* (sistem pelaporan pelanggaran). Sistem pelaporan pelanggaran dapat dijadikan tempat bagi seorang *whistleblower* atau pelapor pelanggaran untuk mengadukan kecurangan yang ia ketahui dalam suatu organisasi. Menurut survei yang dilakukan oleh Waldron (2012) mayoritas kecurangan dalam suatu organisasi dapat dideteksi melalui *whistleblowing system*. Sistem ini memiliki tujuan untuk mengurangi kerugian yang terjadi karena pelanggaran melalui deteksi dini dan mencegah timbulnya *fraud* yang lebih banyak lagi. Organisasi atau perusahaan yang baik akan menjadikan *whistleblowing system* sebagai komponen dalam budaya organisasinya. *whistleblowing system* mampu menguatkan sistem manajemen resiko dan membantu melindungi reputasi perusahaan.

Salah satu hal yang mendasari penulis melakukan penelitian ini adalah ingin mengetahui apakah *whistleblowing system* perusahaan memiliki pengaruh terhadap kualitas laporan keuangan, konservatisme laporan keuangan dan kecurangan laporan keuangan yang di publikasikannya dengan mengacu pada manfaat yang ada pada penerapan *whistleblowing system* yaitu tersedianya mekanisme deteksi dini atas kemungkinan terjadinya masalah akibat pelanggaran dan mengurangi risiko organisasi akibat pelanggaran dari segi keuangan atau yang lainnya.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah *whistleblowing system* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan ?
2. Apakah *whistleblowing system* berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan ?

3. Apakah *whistleblowing system* berpengaruh terhadap konservatisme laporan keuangan ?
4. Apakah terdapat perbedaan *fraud* laporan keuangan pada perusahaan yang memiliki dan tidak memiliki *whistleblowing system* ?
5. Apakah terdapat perbedaan kualitas laporan keuangan pada perusahaan yang memiliki dan tidak memiliki *whistleblowing system* ?
6. Apakah terdapat perbedaan konservatisme laporan keuangan pada perusahaan yang memiliki dan tidak memiliki *whistleblowing system* ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui mengenai pengaruh *whistleblowing system* yang dimiliki perusahaan terhadap kecurangan laporan keuangan.
2. Untuk mengetahui mengenai pengaruh *whistleblowing system* yang dimiliki perusahaan terhadap kualitas laporan keuangan.
3. Untuk mengetahui mengenai pengaruh *whistleblowing system* yang dimiliki perusahaan terhadap konservatisme laporan keuangan.
4. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kecurangan laporan keuangan pada perusahaan yang memiliki dan tidak memiliki *whistleblowing system*.
5. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kualitas laporan keuangan pada perusahaan yang memiliki dan tidak memiliki *whistleblowing system*.
6. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan konservatisme laporan keuangan pada perusahaan yang memiliki dan tidak memiliki *whistleblowing system*

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Memberikan kontribusi berupa pemahaman mengenai pengaruh *whistleblowing system* terhadap kecurangan laporan keuangan, kualitas laporan keuangan dan konservatisme laporan keuangan.

2. Bagi Mahasiswa Akuntansi

Sebagai referensi penelitian selanjutnya dan menambah pengetahuan para mahasiswa akuntansi dan bahan pembandingan tentang *whistleblowing system* terhadap adanya kecurangan laporan keuangan, kualitas laporan keuangan dan konservatisme laporan keuangan.

3. Bagi Perusahaan

Memberikan sumber informasi mengenai *whistleblowing system* yang dimiliki perusahaan apakah berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan, kualitas laporan keuangan dan konservatisme laporan keuangan.